

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bab ini merangkum temuan peneliti mengetahui framing pemberitaan *LKBN Antara* mengenai program MBG menggunakan model analisis Robert N. Entman. Penelitian disusun berdasarkan hasil proporsi sampel 10% dari jumlah populasi sebesar 548 memperoleh sampel 55 berita secara acak (random). Pengamatan peneliti diambil dari penelusuran pada website resmi *LKBN Antara* (www.AntaraneWS.com) per tanggal 25 November 2025 menggunakan kata kunci “MBG”. Kesimpulan berdasarkan hasil analisis berita menunjukkan bahwa *LKBN Antara* cenderung membingkai program MBG dengan menempatkan pemerintah sebagai aktor utama dilihat dari penggunaan judul, isi berita, dan narasumber.

Baik judul maupun isi berita semua menonjolkan kinerja baik pemerintah. dilihat dari pendefinisian masalah (*Define Problems*), penyebab masalah (*Diagnose Causes*), penilaian moral (*Make Moral Judgement*), hingga saran penyelesaian (*Suggest Remedies*) hampir semuanya mengedepankan narasi kebijakan, capaian program, serta langkah-langkah penanganan yang dilakukan oleh institusi negara. Dominasi narasumber dari kalangan eksekutif, legislatif, dan aparat negara memperkuat konstruksi pemberitaan yang bersifat top-down dan minim perspektif kritis dari masyarakat sipil, akademisi independen, maupun penerima manfaat program. Akibatnya, isu-isu krusial seperti efektivitas program dalam menurunkan stunting dan malnutrisi, pemerataan manfaat, ketepatan sasaran, transparansi anggaran, serta potensi penyimpangan seperti korupsi kurang mendapat porsi yang seimbang dalam pemberitaan. Dengan demikian, fungsi *LKBN Antara* sebagai kontrol sosial dan ruang kritik terhadap kebijakan publik belum sepenuhnya dijalankan secara optimal, karena pemberitaan lebih berorientasi pada narasi pemerintah dan pencitraan kinerja negara dalam pelaksanaan program MBG.

Dilihat dari cara mendefinisikan masalah (*define problems*), pemberitaan *LKBN Antara* cenderung memosisikan isu MBG sebagai persoalan yang berkaitan

dengan kebutuhan peningkatan gizi masyarakat, membuka lapangan kerja baru, alokasi anggaran MBG, target penerima MBG, persiapan uji coba MBG, standar keamanan pangan MBG. Pada fokus pemberitaan lebih menekankan pentingnya program sebagai solusi, bukan pada persoalan mendasar yang mungkin muncul dalam implementasinya. Dari sisi penyebab masalah (*diagnose causes*), berita-berita tersebut umumnya mengaitkan pemerataan uji coba MBG, pembangunan dan persiapan SPPG, alokasi anggaran MBG yang besar, target pemerataan MBG sampai daerah 3T, uji keamanan pangan MBG, harga bahan pokok mahal akibat pengadaan MBG secara massif. Dalam hal penilaian moral (*make moral judgement*), pemberitaan cenderung menghadirkan pemerintah sebagai pihak yang peduli, responsif, dan berkomitmen dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Program MBG digambarkan sebagai langkah positif, strategis, dan berpihak pada kelompok rentan. Narasi yang muncul memperkuat kesan bahwa kebijakan ini merupakan wujud tanggung jawab moral negara terhadap generasi masa depan. Sementara itu, kritik atau evaluasi dari sudut pandang independen relatif minim, sehingga ruang untuk mempertanyakan efektivitas atau potensi permasalahan program tidak banyak mendapat tempat. Adapun dalam saran penyelesaian (*suggest remedies*), solusi yang ditawarkan hampir seluruhnya berpusat pada kebijakan dan langkah-langkah lanjutan pemerintah, seperti perluasan cakupan program, peningkatan anggaran, penguatan koordinasi antarinstansi, penerbitan surat SLHS, sertifikat halal, dan sertifikat penggunaan air layak pakai. serta optimalisasi pembangunan SPPG. Rekomendasi yang muncul tidak banyak melibatkan alternatif solusi dari masyarakat sipil, akademisi, atau lembaga non-pemerintah. Dengan demikian, konstruksi pemberitaan membentuk kerangka bahwa penyelesaian masalah sepenuhnya berada di tangan negara, sehingga mempertegas pola framing yang top-down dan menempatkan pemerintah sebagai aktor utama sekaligus penentu arah solusi dalam program MBG.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa framing pemberitaan *LKBN Antara* mengenai program MBG cenderung menempatkan pemerintah sebagai aktor utama dalam struktur konstruksi berita, mulai dari pendefinisian masalah (*define problems*), penyebab masalah (*diagnose causes*),

penilaian moral (*make moral judgement*), hingga saran penyelesaian (*suggest remedies*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa posisi *LKBN Antara* berada dalam situasi yang rentan terhadap pengaruh kekuasaan, sehingga independensi, objektivitas, dan netralitas pemberitaannya berpotensi dipertanyakan. Keterkaitan struktural dengan negara, ditambah dengan jejak historis panjang terhadap kontrol pemerintah terhadap pers, membentuk kecenderungan pemberitaan yang berhati-hati dan lebih selaras dengan narasi resmi pemerintah. Walaupun tidak seluruh pemberitaan *LKBN Antara* cenderung mendukung narasi pemerintah, namun dalam penelitian ini seluruh pemberitaan *LKBN Antara* selaras dengan narasi pemerintah. Dalam konteks tersebut, *LKBN Antara* lebih tampak berperan sebagai saluran komunikasi kebijakan negara daripada sebagai pengawas kritis terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah. Padahal, *LKBN Antara* yang pembiayaannya awal dibiayai oleh anggaran negara yang bersumber dari pajak masyarakat, *LKBN Antara* memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menghadirkan informasi yang berimbang, membuka ruang evaluasi, serta memberikan tempat bagi suara alternatif di luar pemerintah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengetahui framing pemberitaan *LKBN Antara* mengenai program MBG menggunakan model analisis Robert N. Entman, maka saran yang dapat peneliti tuliskan adalah sebagai berikut:

2.2.1 Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini fokus pada satu studi kasus, yaitu mengetahui framing pemberitaan *LKBN Antara* mengenai program MBG. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih dari satu media, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan pola framing.

2.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menilai bahwa *LKBN Antara* masih memiliki peluang untuk meningkatkan

kualitas dan kedalaman pemberitaan terkait program MBG dengan memperluas variasi sudut pandang dan narasumber yang digunakan. Selama ini, pemberitaan *LKBN Antara* didominasi oleh pernyataan resmi pemerintah dan lembaga negara, sehingga narasi yang dibangun bersifat satu arah dan kurang merepresentasikan pengalaman langsung masyarakat penerima manfaat maupun pandangan kritis dari pihak independen. Padahal, keterlibatan suara masyarakat, akademisi, dan lembaga pengawas berpotensi memperkaya informasi, meningkatkan keberimbangan berita, serta memperkuat fungsi *LKBN Antara* yang menjalankan peran kontrol sosial secara optimal terhadap kebijakan program MBG.

